

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia secara terus-menerus terlibat dalam interaksi komunikasi, baik disadari maupun yang tidak disadari, dengan tujuan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional. Kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi, dengan adanya komunikasi seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Tujuan komunikasi salah satunya adalah mendorong orang lain untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Johnson et al., 2010). Menurut Devito Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau kelompok kecil, dengan efek tertentu dan kesempatan untuk memberikan tanggapan langsung (Novianti et al., 2017). Komunikasi melibatkan proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain. Proses ini mencakup interaksi antara individu, kelompok, organisasi, dan komunitas yang bertukar pesan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Komunikasi ini juga terjadi di lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama manusia memulai interaksi dan paling utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam jalannya kehidupan sehari-hari.

Menurut Troll dan Fingerman dalam jurnal (Minamodesta & Sudagijono, 2022) Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bentuk hubungan yang sangat khusus karena melibatkan kedua belah pihak. Hubungan ini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari jenis hubungan lainnya, terutama dalam hal pendekatan selama proses berkomunikasi. Dari interaksi inilah akan timbul komunikasi interpersonal antara keduanya, yang dapat membentuk suasana yang hangat dalam keluarga. Menurut Brooks dan Heath pada jurnal (Yuzakky Saputri et al., 2022) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses di mana seseorang menyampaikan informasi, makna, dan perasaan melalui pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan merupakan aspek yang penting dalam menjalin hubungan antara keduanya.

Dalam kehidupan berkeluarga semua orang tentunya ingin keluarga harmonis, dengan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak dapat menjalin hubungan yang harmonis. Namun pada kehidupan sehari-hari, sering kita temui keluarga yang tidak utuh, yaitu keluarga yang tidak memiliki orang tua lengkap, baik karena kematian atau masalah lainnya seperti kerenggangan dalam rumah tangga yang akan berdampak menjadi perceraian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 sampai tahun 2023 tercatat kenaikan jumlah kasus perceraian, dalam kurun waktu dua tahun ini kasus perceraian meningkat sebanyak 156.449 kasus perceraian. Dan pada data yang ada Jawa Barat merupakan Provinsi tertinggi angka perceraian di Indonesia. Kabupaten Bogor menduduki angka perceraian dan pernikahan yang tinggi yaitu masuk 5 besar dalam Provinsi Jawa Barat. Berikut presentase 10 besar wilayah dengan Tingkat perceraian dan pernikahan tertinggi di Jawa Barat, 2022-2023.

Table 1 Tingkat Perceraian dan Pernikahan Tertinggi di Jawa Barat

Column1	Column2	Column3	Column4	Column5
Wilayah Jawa Barat				
	Jumlah Nikah dan Cerai			
	Nikah		Jumlah Cerai	
	2022	2023	2022	2023
Provinsi Jawa Barat	336912	317715	113643	102280
Bogor	32039	32136	8684	7376
Sukabumi	17731	16103	3051	2974
Cianjur	16989	16600	4420	4041
Bandung	28714	28065	8706	7683
Garut	22542	21561	6384	6075
Tasikmalaya	14977	14012	5028	4385
Ciamis	10593	9294	5364	4876
Kuningan	8922	8571	3148	2753
Cirebon	20539	18705	8084	7374
Majalengka	10226	10080	4335	4025
Sumedang	9616	9365	4574	3912
Indramayu	17044	15590	9152	8827
Subang	12224	11141	4554	3901
Purwakarta	6311	6275	2344	1870
Karawang	14518	13616	4342	4258
Bekasi	16247	15457	4203	3795
Bandung Barat	12453	11861	4012	3563
Pangandaran	3722	3508	-	-
Kota Bogor	6387	5917	1759	1637
Kota Sukabumi	2053	2090	968	857
Kota Bandung	15224	14351	6206	5861
Kota Cirebon	2436	2046	949	824
Kota Bekasi	13676	12588	5097	4111
Kota Depok	10361	9385	3956	3432
Kota Cimahi	4503	3047	1345	1176
Kota Tasikmalaya	5128	4784	2117	1906
Kota Banjar	1737	1567	861	788

Perceraian akan menimbulkan dampak negatif bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak. Anak yang mengalami perceraian pada orang tua nya beresiko lebih besar terkena masalah pada Kesehatan mentalnya termasuk pada emosional dan prilakunya, serta bisa berdampak pada prestasi sekolah. Bagi orang tua, terutama seorang ayah, menemukan sosok pengganti bisa sangat membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Ketika seorang ayah harus mengurus keluarganya sendirian, sering kali ia mengalami tantangan yang cukup berat. Seorang ayah sering kali sibuk bekerja mencari nafkah dan kurang memperhatikan urusan rumah tangga. Karena alasan ini, kerap kali seorang ayah memutuskan untuk menikah lagi dengan ekspektasi bahwa pasangan baru dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat kepergian istri. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Pew Research Center* menyebutkan bahwa pria yang bercerai 64% akan menikah kembali sedangkan Perempuan yang bercerai hanya 42% yang bersedia untuk menikah kembali.

Masuknya ibu tiri ke dalam keluarga sering kali mengubah struktur keluarga, dan perubahan ini tidak selalu memberikan dampak positif. Bahkan, perubahan tersebut terkadang justru memperburuk situasi dan menciptakan masalah baru bagi anak dan menjadi salah satu alasan mengapa anak sering menyembunyikan status orang tua yang telah menikah lagi. Menurut Jajak pendapat anak yang dibesarkan oleh ibu tiri, anak yang tinggal bersama anak kandung dan ibu tiri akan menunjukkan beberapa masalah misalnya terbentuknya ekspektasi yang berbeda. Berbeda dengan anak yang di asuh oleh satu orang tua atau single parent serta anak dari keluarga yang utuh (Aulia et al., 2023). Dalam pandangan masyarakat, dari dulu hingga sekarang, ibu tiri sering kali dianggap menakutkan. Ketika mendengar tentang ibu tiri, banyak orang cenderung berpikir bahwa ibu tiri sering bersikap buruk terhadap anak yang bukan darah dagingnya sendiri. Ibu tiri lebih banyak bermasalah dalam keluarga dibandingkan dengan ayah tiri karena banyak kejadian yang terjadi ditengah masyarakat mengenai permasalahan ibu tiri dalam keluarga (Alkalah, 2016).

Ibu tiri seharusnya bukan hanya bertanggung jawab dalam mengurus anak, tetapi juga mampu menjadi teman yang menyenangkan bagi mereka, meskipun bukan anak kandungnya. Ia perlu memahami dunia anak, bersikap sabar dan telaten dalam merawat, serta membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Hal ini tidak hanya berlaku bagi ibu kandung atau ayah kandung, tetapi juga untuk ibu tiri, tanpa mengabaikan hubungan

emosional antara anak dan ibu. Tujuannya adalah agar anak tetap merasakan kasih sayang seorang ibu. Maka peran orang tua tentunya sangat penting dalam membantu anak mengatasi rasa kehilangan ketika salah satu orang tuanya meninggalkannya. Namun menjadi ibu tiri tentunya perlu memperhatikan batasannya sebagai ibu sambung, Ibu tiri perlu menghindari dirinya untuk menggantikan ibu kandung secara utuh, karena bagaimanapun keadaanya di dunia ini ibu kandung tidak bisa tergantikan oleh siapapun dan apapun.

Pada fase mengembangkan hubungan ibu tiri di dalam keluarga dan tahapan siklus kehidupan antara keluarga banyak terjadi pertentangan dan ketidakseimbangan. Ibu tiri akan menghadapi banyak transformasi sebelum masuk ke keluarga baru dimana hal ini akan menyebabkan ibu tiri berpotensi mengalami stress, kerugian, dan gangguan yang signifikan. Bagaimana pemikiran dari anggota keluarga akan berpengaruh pada cara berkomunikasi ibu tiri dengan anak. Seorang ibu tiri sering menghadapi tantangan tersendiri yang membuatnya sulit untuk diterima. Salah satu kendala yang akan muncul adalah kurangnya pengalaman ibu tiri dalam mengasuh anak, terutama jika sebelumnya ia belum pernah menikah. masalah lain yang kerap terjadi adalah ibu tiri merasa kurang nyaman dalam mendidik anak karena dirinya membandingkan cara yang digunakan dengan metode yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya. Masalah lain yang dihadapi oleh seorang ibu tiri adalah dalam hal pendisiplinan. Perbedaan metode mendisiplinkan anak antara Ibu kandung dan ibu tiri sering kali menyebabkan kebingungan pada anak, mau tidak mau ibu tiri seharusnya mengikuti gaya pendisiplinan yang dilakukan oleh ibu kandungnya sebelum memberi aturan disiplin yang baru. Berikutnya ibu tiri juga harus melompat di kehidupan anak dengan usia tertentu, dengan ini ibu tiri tidak tahu apa yang terjadi pada anak di masa lalunya. Hal tersebut seringkali bisa menjadi tantangan ibu tiri karena dapat menjatuhkan ibu tiri sebagai ibu sambung. Namun Alicia Fannin seorang penulis menuturkan bahwa “kamu mungkin tidak ada Riwayat bersama mereka, jadi mulailah membangun sejarah bersama dan menciptakan momen serta kenangan baru” dikutip dari *all womens talk* .

Ibu tiri sering kali digambarkan secara negatif dalam berbagai budaya dan media populer. Karakterisasi ini berakar dari tradisi cerita rakyat, dongeng, dan mitos yang sudah ada sejak lama. Kisah seperti *Cinderella* dan *Snow White* memperkuat gambaran ibu tiri sebagai sosok yang jahat, manipulatif, dan penuh dendam. Dalam cerita-cerita

tersebut, ibu tiri kerap menjadi penghalang kebahagiaan anak tiri, baik secara fisik maupun emosional. Stereotip ini kemudian diperkuat oleh budaya populer modern, seperti film, sinetron, dan novel, yang cenderung menampilkan ibu tiri sebagai antagonis. Akibatnya, citra ibu tiri yang negatif menjadi bagian dari pandangan masyarakat. Stereotip ini menciptakan prasangka bahwa ibu tiri secara otomatis kurang peduli, tidak penyayang, atau bahkan berbahaya bagi anak tiri. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua ibu tiri memenuhi stereotip ini. Banyak ibu tiri yang berperan sebagai figur pengasuh yang penuh kasih, mendukung, dan mampu menciptakan hubungan harmonis dengan anak tirinya. Sayangnya, kontribusi positif mereka sering kali tidak mendapat pengakuan yang memadai karena lebih sedikit diangkat dalam media atau cerita populer. Fakta menunjukkan bahwa hubungan ibu tiri dan anak tiri sangat beragam, tergantung pada faktor seperti beberapa ibu tiri dengan tulus berusaha membangun hubungan baik, meskipun ada tantangan emosional atau sosial. Hubungan keluarga yang sehat, komunikasi terbuka, dan dukungan dari pasangan (ayah anak tiri) sangat berpengaruh. Ketidakepahamaan atau penerimaan dari anak tiri juga memainkan peran penting dalam menentukan dinamika hubungan. Tekanan atau prasangka dari masyarakat sering kali mempersulit ibu tiri yang ingin menjalin hubungan positif dengan anak tiri. Stereotip negatif tentang ibu tiri memiliki dampak yang signifikan, baik bagi ibu tiri itu sendiri maupun anak-anak yang berada dalam keluarga tiri. Ibu tiri yang ingin menjalankan peran pengasuh sering kali harus menghadapi stigma sosial yang merugikan. Di sisi lain, anak-anak dalam keluarga tiri dapat tumbuh dengan prasangka negatif terhadap figur ibu tiri karena terpapar stereotip ini. Penting untuk mengubah narasi dengan menunjukkan sisi positif dari peran ibu tiri. Banyak ibu tiri yang mampu memberikan dukungan emosional, menjadi mentor, dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian, media, dan pendidikan publik dapat berperan dalam mengubah stereotip ini, dengan menyoroti kisah-kisah ibu tiri yang baik dan memperkuat nilai-nilai kasih sayang serta keadilan dalam keluarga tiri.

Komunikasi di dalam keluarga tiri memiliki sifat yang sangat rumit dan dapat berubah-ubah. Pengetahuan tentang komunikasi interpersonal dapat menjelaskan bagaimana komunikasi antara anak sambung remaja perempuan dan ibu tiri dalam keluarga tiri terjalin. Pengalaman anak dalam membangun hubungan dengan ibu tiri dalam keluarga tiri juga dapat memberi wawasan terkait bagaimana hubungan interpersonal mereka terbentuk. Masa remaja adalah periode transisi menuju kedewasaan, Dimana masa ini

adalah masa-masa yang membingungkan, kelabilan, terkadang mereka masih dapat sisi kanak-kanak namun disisi lain mereka harus bersikap dewasa (RULMUZU, 2021). Peran orang tua tiri disini sangat dibutuhkan untuk menjalin komunikasi kepada anaknya, orang tua tiri sebagai orang tua sambung, dapat memberikan kasih sayang kepada anak remajanya serta dapat memberikan pengawasan kepada anaknya agar terhindar dari pengaruh negatif dari luar yang menyangkut kehidupan remaja. Dengan komunikasi interpersonal yang dijalankan antara keduanya dapat memberikan kedekatan sehingga ibu tiri dan anak remaja dapat saling percaya.

Hubungan antara ibu tiri dengan anak sambung Perempuan sering kali lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan anak sambung laki-laki. Sebuah studi dari *journal of family psychology* menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki hubungan emosi yang intens dengan pengasuh Perempuan dibanding dengan remaja laki-laki. Hal ini menjadi pemicu konflik atau tantangan dalam hubungan dengan ibu tiri, terutama juga karena anak remaja Perempuan sedang mengalami transisi emosional dan identitas. Selain itu Data dari *National Stepfamily Resource Center* menunjukkan bahwa anak perempuan lebih rentan merasa terganggu oleh kedekatan antara ayah mereka dan ibu tiri dibandingkan anak laki-laki. Hal ini karena anak perempuan cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan orang tua kandung, sehingga perubahan dalam hubungan tersebut dapat memengaruhi mereka secara emosional.

Hubungan interaktif dalam keluarga yang terjadi antara ibu tiri dengan anak remaja dengan mudah dapat dibentuk ketika didalamnya ada efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito komunikasi interpersonal yang efektif perlu melalui lima tahap yaitu keterbukaan, saling mendukung, penuh empati, dan setara antara keduanya (Saputra, 2020). Dengan komunikasi interpersonal dapat menciptakan hubungan yang sehat dan dekat antara ibu tiri dan anak sambung remaja Perempuan, mereka dapat menciptakan kepercayaan antara keduanya. Ibu tiri memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik serta menjadi ibu sambung baik guna membangun kepercayaan kepada anak remaja. Komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak sambung merupakan aspek utama dalam perkembangan pribadi remaja. Dalam studi yang dilakukan (Irianto et al., 2018) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif oleh ibu tiri dan anak remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang meneliti pengawasan komunikasi

interpersonal dalam keluarga, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar remaja. Dalam penelitian tersebut terdapat pula korelasi tiga variabel, dan komunikasi interpersonal keluarga diidentifikasi sebagai faktor penentu. Kemampuan lain dari komunikasi ini yaitu untuk mempengaruhi motivasi berprestasi, dan prestasi belajar remaja. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa komunikasi interpersonal antara ibu tiri dengan anak remaja memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak remaja berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi yang tepat untuk hal ini. Harapan setiap ibu tiri kepada keluarga barunya adalah bisa membangun komunikasi yang baik dan harmonis. Dalam keluarga, setiap individu saling terhubung, berinteraksi, dan saling butuh satu sama lain. Komunikasi yang efektif di dalam keluarga sangat diinginkan oleh semua anggota keluarga agar hubungan tetap berjalan dengan baik, intens, dan harmonis. Peran ibu tiri tentunya penting dalam menjaga komunikasi yang baik dalam keluarga.

Unsur Pembaruan riset yang penulis teliti serta kontribusi yang dilakukan peneliti meneliti tentang membangun kepercayaan antara ibu tiri dengan anak remaja dimana penelitian ini memfokuskan terjalannya kepercayaan antara ibu tiri dengan anak remaja perempuan karena masa remaja merupakan masa yang sulit untuk mengendalikan emosinya terhadap penerimaan akan hadirnya sosok orang baru di hidupnya dan dikeluarganya yaitu ibu tiri. Sedangkan penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada komunikasi interpersonal anak dengan orang tua tiri. Peneliti memilih ibu tiri dengan anak remaja perempuan yang memiliki kedekatan serta terjalin kepercayaan agar dapat mengetahui komunikasi interpersonal diantara keduanya serta mengetahui berbagai pengalaman yang berbeda-beda menjadi faktor-faktor dalam membentuk kepercayaan di antara mereka, dimana setiap individu memiliki pengalaman yang beragam dalam membangun kepercayaan dan menghargai perasaan satu sama lain. Pentingnya komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua tiri dibangun karena bagi remaja yang masih membutuhkan pengawasan serta arahan maka orang tua tiri sebagai orang tua sambung itulah yang remaja tersebut miliki. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tiri dapat mempengaruhi pembangunan kepercayaan diantara mereka. peneliti juga ingin tahu cara efektif yang digunakan oleh orang tua tiri untuk berkomunikasi dengan anak tiri mereka untuk fokus pada upaya memperkuat kepercayaan di antara mereka.

Maka, dari latar belakang dan dari hal-hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian ini dan mengangkat topik penelitian ini dengan judul “**Komunikasi Interpersonal Ibu tiri dengan Remaja Perempuan Dalam Membangun Kepercayaan**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditemukan adalah Bagaimana komunikasi interpersonal antara Ibu tiri dengan remaja perempuan dalam membangun kepercayaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ibu tiri dengan remaja perempuan dalam membangun kepercayaan

2. Tujuan Khusus

Mengetahui cara ibu tiri terhadap remaja Perempuan agar bisa terbangun kepercayaan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan kajian ilmu komunikasi, terutama komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga.

2. Manfaat Sistematis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang membantu ibu tiri untuk menjadi orang tua sambung yang baik dan mengisi tempat yang kosong bagi anak sambungnya. Untuk remaja Perempuan diluar sana yang memiliki orang tua tiri agar bisa menjalin komunikasi yang baik.